



**SOSOK PEREMPUAN ABNORMAL DALAM NOVEL *EVA* KARYA RHY
HUSAINI**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra
Indonesia**

Oleh:

ZAKIA LISZAMAH

2111415033

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Panitia
Ujian Skripsi

Semarang, 1 Mei 2020

Pembimbing,



Suseno, S.Pd., M.A.

NIP 197805142003121002

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul "Sosok Perempuan Abnormal dalam Novel *Eva Karya Rhy Husaini*", karya:

Nama : Zakia Liszamah

NIM : 2111415033

Program Studi : Sastra Indonesia S1

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Skripsi, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada hari Jumat, 1 Mei 2020.

Semarang, 1 Mei 2020

Panitia Ujian

Sekretaris



Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum
NIP 196202211989012001

Dr. Rahayu Kristiwati, S.Pd., M.Pd
NIP 196903032008012019

Penguji I

U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum.
NIP 198202122006042002

Penguji II

Muhamad Burhanudin, S.S., M.A.
NIP 197906162014041001

Penguji III

Suseno, S.Pd., M.A.
NIP 197805142003121002

PERNYATAAN

Dengan ini, saya

Nama : Zakia Liszamah

NIM : 2111415033

Program Studi : Sastra Indonesia S1

Menyatakan bahwa skripsi berjudul *Sosok Perempuan Abnormal dalam Novel Eva Karya Rhy Husaini* ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain ataupun pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai etika keilmuan yang berlaku baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang terdapat dalam skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya secara pribadi siap menanggung risiko atau sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 1 Mei 2020



Zakia Liszamah

NIM 2111415033

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto:

Mulailah segala sesuatu dengan niat baik, niscaya Tuhan akan memudahkan jalanmu.

Persembahan:

Untuk almamater, Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni UNNES, yang telah memberikan ruang kepada peneliti untuk mengasah kreativitas secara akademik dan praktik

Untuk kedua orangtua, dan adik tercinta, yang senantiasa mendoakan dan melakukan yang terbaik atas apa yang peneliti cita-citakan

Untuk keluarga yang senantiasa mendukung secara materiel ataupun nonmateriel selama peneliti kuliah

Untuk semua teman yang ada disaat suka maupun duka.

PRAKATA

Segala puji bagi Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan kasih dan nikmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi berjudul *Sosok Perempuan Abnormal dalam Novel Eva Karya Rhy Husaini* sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra.

Peneliti menyadari, skripsi ini tidak akan selesai tanpa ada dukungan dan bimbingan dari semua pihak. Untuk itu peneliti menyampaikan terima kasih dan rasa hormat kepada dosen pembimbing skripsi, Suseno, S.Pd., M.A., yang telah meluangkan waktu untuk membantu menyelesaikan skripsi ini serta memberikan nasehat dan motivasi bagi peneliti sehingga dapat mencapai keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih serta rasa hormat juga tidak lupa peneliti sampaikan kepada :

1. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk penelitian ini
2. Dr. Rahayu Pristiwati, S.Pd., M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini
3. Sumartini, S.S., M.A., Ketua Prodi Sastra Indonesia yang turut memberikan semangat motivasi serta memberikan kemudahan dalam proses penyelesaian skripsi
4. Segenap dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu kepada peneliti
5. Bapak Japarudin dan Ibu Sukamti kedua orang tua peneliti, yang telah memotivasi agar peneliti segera menyelesaikan skripsi
6. Tegar dan Qiara, adik tercinta, yang senantiasa memberi semangat kepada peneliti agar segera menyelesaikan skripsi
7. Keluarga besar yang senantiasa mendukung kuliah peneliti, baik secara materiel maupun nonmateriel

8. Ilham Masrurun yang dengan tulus menemani dan tak pernah lelah menumbuhkan semangat kepada peneliti agar cepat menyelesaikan kuliah
9. Ponco, Tabita, Diah, Devita, Shavika, Ayumi, Eno, Deka, Aziz, Ulfa, Farah, Arga dan seluruh sahabat tercinta yang memotivasi peneliti agar cepat lulus kuliah
10. Umi rahayu dan Nanda Aziz Rahmawan sahabat terkasih yang telah membantu dan memberikan semangat kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi
11. Teman-teman Sastra Indonesia angkatan 2015 dan Anak Kos Ungu
12. Teman-teman REM FM, Klub Jurnalistik BSI, rekan kerja di Its Milk, Nimco dan Shoecleanic
13. Semua pihak terkait yang turut membantu

Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan, khususnya untuk Prodi Sastra Indonesia yang mengambil penelitian sejenis. Terima Kasih.

Semarang, 1 Mei 2020



Peneliti

ABSTRAK

Zakia Liszamah. 2020. Sosok Perempuan Abnormal dalam Novel *Eva* Karya Rhy Husaini. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Suseno, S.Pd., M.A.

Kata Kunci: perempuan, abnormal, psikologi sastra

Sastra menghadirkan gambaran kehidupan manusia. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup sikap dan hubungan antarindividu satu dengan individu lainnya, antarmasyarakat, dan antarperistiwa yang terjadi dalam kehidupan manusia. Setiap individu mempunyai karakter yang berbeda dengan individu lainnya. Interaksi antarkarakter tersebutlah yang sering menimbulkan permasalahan dalam kehidupan manusia.

Salah satu permasalahan yang sering dialami manusia dalam kehidupan bermasyarakat adalah perilaku individu yang terlihat berbeda dari masyarakat pada umumnya. Perilaku aneh ini dapat disebabkan karena individu tersebut mengalami gangguan pada kehidupan psikisnya. Individu yang mengalami gangguan psikis, kemudian tampak berperilaku menyimpang dari masyarakat, sikap ini dapat dikatakan sebagai perilaku abnormal. Permasalahan perilaku abnormal dapat ditemukan dalam novel *Eva* karya Rhy Husaini.

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan bentuk perilaku abnormal tokoh utama dalam novel *Eva* karya Rhy Husaini; (2) mendeskripsikan faktor yang menyebabkan tokoh utama dalam novel *Eva* berperilaku abnormal.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah psikologi sastra. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik kepustakaan. Tahapan analisis data yang dilakukan yaitu membaca cermat keseluruhan novel *Eva* karya Rhy Husaini, mencatat bagian-bagian teks yang memperlihatkan, menggambarkan, dan mengungkapkan bentuk perilaku abnormal tokoh serta penyebab tokoh berperilaku abnormal, melakukan pemilahan data terhadap bagian-bagian teks yang menunjukkan bentuk perilaku abnormal tokoh dan penyebab tokoh berperilaku abnormal menggunakan teori psikologi abnormal, mendeskripsikan dan memberi tafsiran terhadap bagian-bagian teks yang telah diklasifikasikan sebelumnya yakni teks-teks yang menunjukkan bentuk perilaku abnormal tokoh dan penyebab tokoh berperilaku abnormal menggunakan teori psikologi abnormal, menyimpulkan hasil penelitian secara keseluruhan sehingga menjadi hasil yang bersifat umum dan dapat menjadi rujukan bagi penelitian lainnya.

Hasil dari penelitian ini adalah pertama, adanya bentuk perilaku abnormal tokoh utama yakni perilaku yang tidak biasa berupa skeptis terhadap agama dan sinisme pada Tuhan, perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial atau melanggar norma sosial berupa seks bebas dan mengonsumsi zat terlarang, berada dalam stres personal yang signifikan dan perilaku berbahaya. Kedua, ditemukannya faktor penyebab tokoh utama berperilaku abnormal yakni faktor psikologis dan faktor sosial. Faktor psikologis berupa perasaan kecewa, kesedihan yang mendalam dan konflik batin berkepanjangan. Sedangkan faktor sosial yang berasal dari lingkungan keluarga.

Saran dari hasil penelitian ini adalah (1) Penelitian ini dapat dijadikan referensi kajian pustaka bagi penelitian yang sejenis, terutama yang berhubungan dengan abnormalitas dan psikologi sastra. (2) Bagi pembaca yang hendak melakukan penelitian dengan objek yang sama, diharapkan dapat mengembangkan lebih lanjut menggunakan teori-teori lain. (3) Bagi pembaca yang telah memahami perilaku abnormal dan faktor penyebabnya dalam penelitian ini, diharapkan dapat menjadi pelajaran yang berharga supaya memiliki kepedulian yang tinggi terhadap sesama manusia.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I_PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan.....	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB II_KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	8
2.1 Kajian Pustaka.....	8
2.2 Landasan Teori	16
2.2.1 Psikologi Sastra.....	16
2.2.2 Perilaku Abnormal.....	18
2.2.2 Faktor Penyebab Perilaku Abnormal.....	22
BAB III_METODE PENELITIAN.....	31
3.1 Pendekatan Penelitian.....	31
3.2 Data dan Sumber Data.....	31
3.3 Teknik Pengumpulan Data	32
3.4 Teknik Analisis Data	32

BAB IV_HASIL DAN PEMBAHASAN	34
4.1 Bentuk Perilaku Abnormal Tokoh Utama dalam Novel <i>Eva</i> Karya Rhy Husaini	34
4.1.1 Perilaku yang Tidak Biasa.....	35
4.1.2 Perilaku yang Tidak Dapat Diterima Secara Sosial atau Melanggar Norma Sosial	39
4.1.3 Berada dalam Stres Personal yang Signifikan.....	42
4.1.4 Perilaku Berbahaya	48
4.2 Faktor Penyebab Perilaku Abnormal Tokoh Utama dalam Novel <i>Eva</i> Karya Rhy Husaini.....	49
4.2.1 Faktor Psikologis.....	49
4.2.2 Faktor Sosial.....	56
BAB V_PENUTUP.....	59
5.1 Simpulan	59
5.2 Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	63

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Sinopsis Novel Eva Karya Rhy Husaini.....	63
Lampiran 2. SK Pembimbing.....	64
Lampiran 3. Surat Keterangan Lulus UKDBI.....	65
Lampiran 4. Sertifikat TOEFL.....	67
Lampiran 5. Lembar Bimbingan Skripsi.....	68
Lampiran 6. Lembar Selesai Skripsi	70

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra menghadirkan gambaran kehidupan manusia. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup sikap dan hubungan antarindividu satu dengan individu lainnya, antarmasyarakat, dan antarperistiwa yang terjadi dalam kehidupan manusia. Setiap individu mempunyai karakter yang berbeda dengan individu lainnya. Interaksi antarkarakter tersebutlah yang sering menimbulkan permasalahan dalam kehidupan manusia.

Salah satu permasalahan yang sering dialami manusia dalam kehidupan bermasyarakat adalah perilaku individu yang terlihat berbeda dari masyarakat pada umumnya. Perilaku aneh ini dapat disebabkan karena individu tersebut mengalami gangguan pada kehidupan psikisnya. Individu yang mengalami gangguan psikis, kemudian tampak berperilaku menyimpang dari masyarakat, sikap ini dapat dikatakan sebagai perilaku abnormal.

Permasalahan perilaku abnormal dapat ditemukan dalam beberapa novel, salah satunya *Pasung Jiwa*. Dalam novel *Pasung Jiwa*, perilaku abnormal ditunjukkan melalui tokoh Sasana yang sejak kecil lebih tertarik dengan hal-hal yang berkaitan dengan wanita seperti pakaian, sepatu, dan juga alat-alat rias wajah. Sasana menyukai ketika ia memakai pakaian wanita dan berperilaku seperti perempuan. Sasana bahkan merasa iri dengan adiknya sendiri karena dilahirkan menjadi perempuan sedangkan ia sebagai laki-laki. Di mata masyarakat perilaku tersebut merupakan perilaku menyimpang. Pada umumnya laki-laki dan perempuan berbeda dalam segi berpakaian.

Selanjutnya, dalam novel *Pintu Terlarang* ditemukan bentuk perilaku abnormal yang dilakukan oleh tokoh Gambir. Kedua orang tua Gambir kerap melakukan penganiayaan tak bermoral terhadap Gambir sejak ia masih kecil. Hal tersebut membuat Gambir menjadi sosok yang penyendiri, dan lama kelamaan ia mulai sering berimajinasi bahwa ia adalah sesuatu yang bukan

dirinya. Untuk mengakhiri penderitaan yang selama ini dialaminya, Gambir membunuh kedua orang tuanya lalu ia memotong tangan kirinya sendiri. Tindakan yang dilakukan Gambir merupakan perilaku yang menyimpang. Masyarakat menganggap seseorang yang dengan sengaja melukai diri sendiri dan menghilangkan nyawa orang lain berperilaku abnormal.

Novel berikutnya yang memuat permasalahan perilaku abnormal adalah *Dadaisme*. Dalam novel *Dadaisme*, perilaku abnormal ditunjukkan melalui tokoh Nedena. Saat Nedena berusia 6 tahun, ia bermain api namun tidak sengaja membuat rumahnya terbakar dan menyebabkan ibunya meninggal dunia. Peristiwa tersebut membuat Nedena menjadi sosok yang pendiam dan tidak mau berbicara, hingga ia dianggap gila karena sikapnya tersebut. Kesedihan mendalam serta rasa bersalah yang ia rasakan kemudian mendorong Nedena melakukan tindakan menyimpang atau abnormal berupa bunuh diri dengan cara gantung diri.

Dari penjelasan-penjelasan tersebut, dapat dilihat karya sastra erat kaitannya dengan ilmu psikologi. Sastra dan psikologis adalah dua ilmu yang saling berhubungan, karena keduanya sama-sama berurusan dengan persoalan manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Keduanya memanfaatkan landasan yang sama yaitu menjadikan pengalaman manusia sebagai bahan telaah, oleh karena itu pendekatan psikologi dianggap penting penggunaannya dalam penelitian sastra (Endraswara, 2003: 15).

Psikologi merupakan ilmu yang secara cakupan luas membicarakan tentang jiwa. Akan tetapi, karena jiwa tidak tampak, maka yang dapat dilihat ialah perilaku atau aktivitas-aktivitas yang merupakan penjelmaan kehidupan jiwa tersebut. Sebagian sudah diketahui bahwa perilaku manusia atau aktivitas manusia tidak muncul dengan sendirinya. Pasti terdapat penyebab-penyebab yang membuat manusia berperilaku menyimpang. Fenomena yang sudah sering terjadi mengenai sebuah permasalahan jiwa yaitu perilaku atau aktivitas manusia dengan persoalan bunuh diri yang disebabkan oleh keadaan stres yang sangat berat, sehingga memilih jalur pintas dengan melakukan tindakan bunuh diri.

Dalam ranah psikologi, gangguan jiwa termasuk dalam kategori perilaku abnormal. Dalam pengertian ini, abnormal merupakan bentuk penyakit jiwa yang menyerang kepribadiannya seperti pada mental individu yang menyebabkan terjadinya perilaku abnormal.

Gangguan kejiwaan diakibatkan oleh kejangalan kesehatan dengan perilaku psikologis yang mengarah pada gangguan pikiran, perasaan, dan mental yang disebabkan oleh gangguan biologis, sosial, dan genetik. Gangguan kejiwaan juga bisa dikatakan sebagai perilaku abnormal karena seorang individu melakukan tindakan yang tidak sama dengan seseorang pada umumnya.

Perilaku abnormal termasuk dalam sebuah kategori psikologi. Pengertian abnormal tidak bisa dijelaskan secara tepat apa yang dimaksud dengan abnormal tentang perilakunya. Penyebab tidak bisa membedakannya antara lain. Pertama, sulit menemukan model manusia yang ideal atau sempurna. Kedua, dalam banyak kasus, tidak ada batas yang tegas antara perilaku normal dan abnormal. Hal ini berarti, orang yang secara umum dipandang normal-sehat pun suatu saat dapat melakukan perbuatan yang tergolong abnormal, mungkin di luar kesadarannya. Sebaliknya, tidak jarang orang yang secara umum jelas-jelas abnormal melakukan perbuatan atau mengucapkan kata-kata yang sungguh-sungguh normal, tetapi dalam hal ini terdapat sebuah kriteria yang bisa sebagai patokan antara perilaku normal dan abnormal seperti penyimpangan dari norma sosial (Supratiknya, 1995:9).

Abnormal juga memiliki penggolongan bentuk-bentuk terhadap perilaku abnormal, pengolongan bentuk perilaku abnormal ini mengalami sebuah perjalanan panjang mulai dari yang paling tua oleh seorang psikolog berkebangsaan jerman yaitu Emil Kraepel pada tahun 1883 dalam bukunya yang berjudul *Lehrbuch der Psychiatrie*. Tidak hanya seorang psikolog tetapi juga seorang psikiatri yang juga menggolongkan bentuk-bentuk perilaku abnormal tersebut, seperti kalangan psikiatri dari Amerika Serikat yaitu the American Psychiatrie yang disingkat (APA) misalnya yang menggolongkan bentuk-bentuk perilaku abnormal. Bentuk-bentuk perilaku abnormal pasti

memiliki faktor penyebab, antara lain: faktor biologis, faktor sosial, faktor genetik (Supratiknya, 1995:33).

Melihat dari beberapa wacana tentang perilaku abnormal di atas, sangat terlihat bahwa psikologi merupakan salah satu ilmu yang menjelajah tentang kejiwaan seseorang. Dalam hal ini psikologi menjelajah sebuah perilaku abnormal dalam sebuah karya sastra. Psikologi dapat dikatakan sebagai alat untuk mengetahui sebuah perilaku aneh dalam tokoh yang terdapat di dalam sebuah karya sastra. Perilaku abnormal ditandai dengan bentuk-bentuk perilaku, dan didasari oleh berbagai faktor penyebab, dimana keduanya saling berkaitan. Bentuk-bentuk perilaku abnormal mengarah pada gangguan pikiran, mental, perasaan, dan gangguan psikologis lain. Sedangkan faktor penyebabnya tidak jauh dari latar belakang biologis, genetik, dan sosialnya.

Karya sastra yang mengangkat permasalahan perilaku abnormal, selain karya-karya yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu novel *Eva* yang ditulis oleh Rhy Husaini. Karya lain yang pernah diterbitkan Rhy Husaini antara lain buku puisi berjudul *Kontemplasi Aksara Hati* pada tahun 2016, antologi puisi *Sajak-sajak Untuk Ibu* pada tahun 2016 bersama 20 penyair nusantara, dan *Singkat Berkabut Liku* bersama 10 penyair pendatang baru Jogjakarta pada tahun 2015. Selain karya-karya dalam bentuk cetak, Rhy Husaini juga aktif mengunggah tulisan-tulisan harian di media online instagram @sajakberserikat dan @rhyhusaini.

Dalam novel *Eva*, Rhy Husaini mengisahkan perjalanan hidup tokoh utama bernama Eva dalam menyikapi berbagai permasalahan yang menghampirinya. Berawal dari kekecewaannya setelah mengetahui bahwa ibunya merupakan seorang pekerja seks, Eva menjadi sosok pemberontak dan memilih kabur dari rumah, meneruskan hidupnya sebagai mahasiswa bermodalkan kerja paruh waktu dan dan beasiswa negara.

Perguruan tinggi mempertemukan Eva dengan ketimpangan kecurangan kemasabodohan dalam waktu bersamaan. Alih-alih mendapatkan jawaban atas tanya dalam dirinya, Eva menemukan tanya dan jawaban baru

pasal struktur berwarganegara yang diutak-atik dan agama yang dimanipulasi. Basis pengetahuannya yang memadai saat mahasiswa, meluruskan jalan Eva menjadi seorang reporter. Kecurigaan dan pandangannya yang visioner untuk setiap liputan yang ia wartakan menjadikannya figur cemerlang di tempat kerja. Eva berhasil menunjukkan kemilau cahayanya di usia yang masih muda, dan punya Mada pula, pacarnya, seorang mahasiswa seni rupa, yang bersamanya menjalani hubungan yang jauh dari kelebayan anak muda zaman sekarang.

Namun, di tengah kegemilangan prestasinya, Eva tidak bisa mengontrol pikirannya ketika harus menerima kenyataan-kenyataan pahit yang menimpa dirinya. Menemui perselingkuhan pacarnya, kebobrokan sistem kerja di tempat kerjanya, kebusukan pemerintahan di negaranya, membuat Eva bergumul hebat dengan ide-ide falsafah keadaannya, yang menyebabkannya depresi hingga akhirnya mengakhiri hidupnya dengan cara bunuh diri.

Dari permasalahan-permasalahan yang sudah dijelaskan di dalam novel *Eva*, penulis merasa penting untuk meneliti novel *Eva* menggunakan teori psikologi abnormal.

Penelitian tentang novel *Eva* belum pernah dilakukan, sehingga penulis dapat menjamin keaslian penelitian ini. Dalam penelitian ini penulis akan mengidentifikasi wujud perilaku abnormal yang dilakukan oleh tokoh utama, dan faktor penyebab perilaku abnormal yang ditunjukkan oleh tokoh utama.

Berdasarkan hal-hal yang telah dipaparkan di atas, beberapa alasan yang melatarbelakangi penulis mengambil judul *Sosok Perempuan Abnormal dalam Novel Eva Karya Rhy Husaini: Kajian Psikologi Sastra* pada penelitian ini. Pertama, permasalahan penyimpangan perilaku atau perilaku abnormal sering dialami individu dalam kehidupan bermasyarakat. Kedua, novel *Eva* memiliki cerita dan alur yang menarik, dan yang ketiga, penelitian tentang novel *Eva* belum pernah dilakukan sebelumnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk perilaku abnormal tokoh utama dalam novel *Eva* karya Rhy Husaini?
2. Faktor apa saja yang menyebabkan tokoh utama dalam novel *Eva* berperilaku abnormal?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk perilaku abnormal tokoh utama dalam novel *Eva* karya Rhy Husaini.
2. Mendeskripsikan faktor yang menyebabkan tokoh utama dalam novel *Eva* berperilaku abnormal.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada pembaca baik yang bersifat teoritis maupun yang bersifat praktis. Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis:

Bagi bidang keilmuan diharapkan agar penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu bahasa dan sastra sehingga dapat digunakan sebagai landasan untuk penelitian selanjutnya, khususnya kajian psikologi sastra.

2. Manfaat Praktis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang perilaku abnormal dan faktor-faktor penyebabnya. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan penelitian lain yang sejenis dan memberikan masukan positif untuk mengevaluasi dan

hasil penelitian ini juga bermanfaat untuk memperkaya referensi tentang telaah sastra Indonesia, khususnya pada novel.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Sebuah penelitian diperlukan adanya kajian pustaka. Kajian pustaka berfungsi untuk memberikan pemaparan tentang penelitian-penelitian yang telah dilakukan, sehingga peneliti dapat memperoleh persamaan dan perbedaan antara penelitian yang sudah ada, serta penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk penelitian sekarang ini.

Beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai kajian pustaka dalam penelitian ini di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Bagus Muhamad Fadli (2016) dengan judul *Problem Kejiwaan Tokoh Utama dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari*. Dalam penelitian tersebut, dibahas tentang perilaku abnormal tokoh utama bernama Maryam yang berusia 24 tahun dan berwajah cantik. Secara psikologis, Maryam memiliki mentalitas yang tidak stabil, sulit mengontrol amarah, memiliki keinginan kesamaan iman dan merasakan jatuh cinta. Secara sosiologis, tokoh Maryam berasal dari keluarga yang tidak berpendidikan dan berada dalam lingkungan yang menyimpang. Tokoh Maryam didiagnosis mengalami gangguan suasana perasaan, kecemasan yang berlebihan, stress pascatraumatik, gangguan disosiatif & somatoform, dan gangguan kepribadian. Penyebab utama problem kejiwaan tokoh Maryam ialah faktor sosial berupa pola asuh keluarga, pengaruh agama dan lingkungan. Cara mengatasi problem kejiwaan tokoh Maryam yaitu menekan depresi, dan terapi keluarga.

Penelitian tersebut hampir sama dengan penelitian yang akan penulis buat. Sama-sama mengkaji masalah kejiwaan tokoh dalam novel, namun objek kajiannya berbeda. Pada penelitian tersebut menggunakan objek novel *Maryam* karya Okky Madasari, sedangkan objek yang akan digunakan penulis adalah novel *Eva* karya Rhy Husaini.

Referensi selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ridha, Anshari dan Juanda (2018) dengan judul *Abnormalitas Tokoh Gadis dalam Novel Androphobia Karya Ullan Pralihanta*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa wujud perilaku abnormal tokoh gadis sebagai penderita androphobia diantaranya gangguan-gangguan yang terjadi yaitu gangguan anxiety yang meliputi gangguan stress pascatrauma dan fobia sosial yang diperlihatkan pada keadaan tokoh Gadis yang tidak ingin berinteraksi dengan orang lain utamanya pada laki-laki. Gangguan kejiwaan yang paling menonjol adalah tokoh Gadis mengalami halusinasi dan delusi yang menyulitkan dirinya membedakan antara kehidupan nyata dan khayalan, dan ketiga adalah gangguan kepribadian pada tokoh Gadis ditandai dengan hipersensitif atau sangat peka, serba curiga, suka menentang dan menyalahkan orang lain, dan suka menuduh orang lain jahat.

Penelitian yang dilakukan oleh Ridha, Anshari, dan Juanda memiliki persamaan dengan penelitian ini. Sama-sama meneliti tentang abnormalitas tokoh utama dalam novel, namun objek kajiannya berbeda. Penelitian tersebut menggunakan novel *Androphobia* karya Ullan Pralihanta sebagai objeknya, sedangkan penulis akan menggunakan novel *Eva* karya Rhy Husaini sebagai objek penelitian.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Widyawati Lambanaung (2015) dengan judul *Gangguan Seksual Tokoh-Tokoh Utama dalam Novel Fifty Shades Of Grey Karya E. L James*. Dalam penelitian tersebut, Widyawati membahas abnormalitas seksual tokoh Christian Grey dan Anastasia Steele. Tokoh utama Christian Grey menunjukkan karakteristik gangguan seksual paraphilia, serta diklasifikasikan ke dalam jenis gangguan seksual fatishisme, voyeurisme, froteurisme, sadism seksual dan masokisme seksual. Sedangkan abnormalitas seksual tokoh utama Anastasia Steele berupa gangguan seksual paraphilia, yang diklasifikasikan ke dalam jenis gangguan seksual masokisme seksual.

Penelitian yang dilakukan Widyawati memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti perilaku abnormal yang dilakukan tokoh utama pada novel. Perbedaannya terletak pada objek kajiannya. Widyawati menggunakan objek novel *Fifty Shades of Grey* karya E. L James, sedangkan objek yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah novel *Eva* karya Rhy Husaini.

Referensi selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Angela Merici Ragil (2018) dengan judul *Penyimpangan Seksual Tokoh Suami dalam Novel Kagi Karya Junichiro Tanizaki Melalui Teori Psikologi Abnormal*. Dalam penelitian tersebut, dibahas perilaku abnormal yang dilakukan tokoh Suami berupa penyimpangan seksual voyeurism. Faktor yang menjadi penyebab tokoh Suami melakukan penyimpangan seksual, antara lain karena adanya faktor hubungan, faktor psikososial, faktor biologis, dan faktor psikologis.

Penelitian tersebut menggunakan teori yang sama dengan penelitian yang akan penulis buat, yaitu teori psikologi abnormal. Angela menggunakan novel *Kagi* Karya Junichiro Tanizaki sebagai objek kajian penelitiannya, sedangkan penulis akan menggunakan novel *Eva* karya Rhy Husaini sebagai objek penelitian.

Selanjutnya adalah penelitian oleh Pradina Aprillia Setyaningrum (2014) yang berjudul *Abnormalitas Seksual Tokoh dalam Kumpulan Cerpen Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek Karya Djenar Maesa Ayu*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa (1) abnormalitas seksual dalam kumpulan cerpen *Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek* terbagi menjadi tiga golongan, yaitu berdasarkan dorongan-dorongan seksual abnormal yang meliputi pelacuran atau prostitusi, *promiscuity*, perzinahan atau *adultery*, perkosaan atau *seduire*, *nymphomania* atau *hyper-seks*, dan *dyspareunia*; berdasarkan partner seks abnormal yang meliputi biseksual, dukana atau *obscenity*, pedofilia, *incest*, dan *bestiality*; berdasarkan cara-cara abnormal dalam pemuasan seksual yang meliputi masturbasi, sadisme, *voyeurism*, dan *troilisme* atau grup seks; (2) faktor abnormalitas terbagi

menjadi tiga, yaitu faktor sebelum lahir yang terdapat faktor ibu mengalami psikosa; faktor ketika lahir ditemukan jenis *primogeniture*; dan faktor sesudah lahir ditemukan pengalaman-pengalaman traumatik dan faktor psikologis.

Penelitian tersebut hampir sama dengan penelitian yang akan penulis buat, yaitu sama-sama mengkaji abnormalitas tokoh utama dalam sebuah novel namun objek kajiannya berbeda. Penelitian tersebut menggunakan Kumpulan Cerpen *Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek* Karya Djenar Maesa Ayu, sedangkan penulis menggunakan novel *Eva* karya Rhy Husaini sebagai objek penelitian.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Teguh Yuliandri Putra (2017) dengan judul *Representasi Schizophrenic Tokoh Utama dalam Novel Napas Mayat* Karya Bagus Dwi Hananto. Dari penelitian tersebut, diketahui representasi reaksi schizophrenic yang dialami tokoh Aku di antaranya (1) schizophrenic hebephrenic, berupa penyimpangan yang terjadi akibat ketidakmampuan tokoh Aku untuk menilai realita dengan fantasi dirinya, (2) schizophrenic catatonic, berupa penyimpangan yang terjadi akibat adanya proses penarikan diri tokoh Aku ke dalam dunia khayal. Gejala autisme yang berindikasi terhadap terjadinya deteriorasi fungsi adaptasi sosial. (3) schizophrenic paranoid, berupa penyimpangan yang terjadi akibat adanya dominasi elemen id yang berada di bawah alam tak sadar dan memberikan dorongan negatif berupa gangguan waham dan halusinasi, sehingga menimbulkan efek kecemasan dan berujung pada delusi kematian.

Penelitian yang dilakukan Teguh hampir sama dengan penelitian yang akan penulis buat. Sama-sama mengkaji tentang penyimpangan perilaku yang dilakukan tokoh dalam novel, namun objek kajiannya berbeda. Teguh menggunakan novel *Napas Mayat* karya Bagus Dwi Hananto, sedangkan penulis menggunakan novel *Eva* karya Rhy Husaini.

Referensi selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Elisa Mariam Lengkon dengan judul *Depresi dalam Novel Room* (2016). Dari penelitian tersebut, diketahui bahwa depresi adalah suatu kondisi yang lebih dari suatu

keadaan sedih. Depresi dapat menyebabkan kejiwaan seseorang terganggu yang berpengaruh terhadap aktivitas sosial sehari-harinya. Depresi juga merupakan salah satu penyebab utama kejadian bunuh diri.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dilihat bahwa penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini, yakni sama-sama membahas permasalahan gangguan kejiwaan pada tokoh yang dapat mengakibatkan perilaku abnormal.

Referensi selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Tience Debora Valentina dan Avin Fadilla Helmi berjudul *Ketidakterdayaan dan Perilaku Bunuh Diri: Meta Analisis* (2016). Studi meta-analisis ini memberikan informasi bahwa ketidakberdayaan memberikan kontribusi terhadap perilaku bunuh diri dengan nilai korelasi yang diperoleh tergolong kategori medium.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah, sama-sama meneliti faktor penyebab terjadinya perilaku abnormal berupa bunuh diri. Jika penelitian tersebut memiliki objek sampel dari studi di negara-negara barat dan negara-negara timur, peneliti menggunakan objek novel *Eva* karya Rhy Husaini.

Kajian pustaka berikutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Hermin Mallo dan Daniel Ronda dengan judul *Analisis Faktor Penyebab Utama Kecenderungan Bunuh Diri di Kalangan Remaja Yang Berusia 15-17 Tahun di Makassar* (2010). Dalam penelitian tersebut, diketahui bahwa ada tiga faktor penyebab remaja berniat melakukan bunuh diri, yaitu depresi berat, konsep diri yang keliru, dan hubungan keluarga yang buruk.

Penelitian tersebut hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Sama-sama mengkaji faktor penyebab individu melakukan perilaku abnormal bunuh diri, namun objek kajiannya berbeda. Hermin Mallo dan Daniel Ronda menggunakan sampel siswa kelas X di SMU Kristen Diakui Makassar, dan siswa kelas XI PIA 2 dan kelas XI PIS, serta kelas X-5 di SMU Gamaliel Makassar. Sedangkan penulis menggunakan novel *Eva* karya Rhy Husaini sebagai objek penelitian.

Referensi selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Witrin Gamayanti (2014) berjudul *Usaha Bunuh Diri Berdasarkan Teori Ekologi Bronfenrenner*. terdapat kontribusi dari *microsystem*, *mesosystem*, *exosystem*, *macrosystem*, *chronosystem* dan *ontogenic system* terhadap usaha bunuh diri yang dilakukan partisipan.

Relevansi penelitian yang dilakukan Witrin dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang permasalahan yang menyebabkan seseorang melakukan bunuh diri. Witrin menggunakan objek partisipan dua orang wanita muda, sedangkan penulis menggunakan objek novel *Eva* karya Rhy Husaini.

Selain beberapa kajian pustaka yang relevan di atas, penulis menemukan beberapa artikel jurnal internasional yang mempunyai relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Penelitian tersebut yakni oleh

Penelitian Egemen Hanimoglu (2018) berjudul *Deviant Behavior in School Setting* membahas tentang penyebab dan dampak perilaku menyimpang di antara sekelompok siswa SMA yang berusia 14-18 tahun dalam pengaturan sekolah. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa tiga penyebab utama perilaku menyimpang yang dilakukan siswa adalah faktor biologis, psikologis, dan sosial. Penyebab biologis berupa kekhasan fisiologis remaja, yaitu gangguan mereka. Penyebab psikologis terletak pada kekhususan karakter mereka berupa tempramen dan aksentuasi. Sedangkan penyebab sosial mencerminkan interaksi remaja dengan masyarakat, keluarga, dan sekolah. Bentuk perilaku menyimpang yang paling umum di antara siswa adalah konsumsi alkohol (82%). Bentuk perilaku menyimpang yang jarang terjadi di kalangan siswa adalah merokok (36%) dan penggunaan obat-obatan atau zat psikoaktif lainnya (82%). Perilaku menyimpang seperti bunuh diri tidak umum diantara siswa. Dari 38% responden yang telah memikirkan bunuh diri, hanya 14% yang pernah melakukan percobaan bunuh diri.

Penelitian Hanimoglu memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Sama-sama meneliti penyebab dan dampak perilaku

menyimpang. Objek penelitian Hanimoglu adalah responden sekelompok siswa SMA berusia 14-18 tahun, sedangkan penulis menggunakan objek tokoh dalam novel *Eva* karya Rhy Husaini.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Angeliki Bilali, et.al (2010) dengan judul *Factors Associated with Abnormal Eating Attitudes among Greek Adolescents* membahas tentang sikap makan abnormal yang dilakukan oleh remaja Yunani berusia 13-18 tahun. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa prevalensi sikap makan yang abnormal secara signifikan lebih tinggi di kalangan remaja yang menganggap bahwa mereka kelebihan berat badan. Juga, remaja yang tidak puas dengan tubuh mereka memiliki probabilitas yang lebih besar untuk mengembangkan sikap makan abnormal. Remaja dengan anggota keluarga yang melakukan diet, cenderung lebih memiliki sikap makan yang abnormal daripada remaja yang tidak memiliki anggota keluarga yang melakukan diet.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan penulis terletak pada permasalahan yang diangkat, yakni mengenai bentuk perilaku abnormal. Jika Bilali dkk mengungkap permasalahan perilaku abnormal berupa sikap makan yang abnormal, penulis mengangkat permasalahan perilaku abnormal tindakan bunuh diri yang dilakukan seorang tokoh dalam novel *Eva* karya Rhy Husaini.

Kajian pustaka selanjutnya adalah penelitian berjudul *Freud was Right... About the Origins of Abnormal Behavior* yang dilakukan oleh Peter Muris (2006). Dalam penelitiannya, Muris menyatakan bahwa teori psikodinamik Freud yang didasarkan pada sejarah kasus pasien dengan perilaku abnormal, dari sudut pandang ilmiah tidak dapat diterima karena teorinya tidak dapat diuji secara empiris. Namun, dalam satu hal, Freud sepenuhnya benar bahwa sebagian besar bentuk perilaku abnormal berasal dari masa kanak-kanaknya. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, berkaitan dengan karakteristik anak. Kedua, berasal dari keluarga, yaitu interaksi antara anak dengan orang tua. Ketiga, pengaruh lingkungan

serta bagaimana anak dapat belajar dari pengalaman berdasarkan sudut pandang mereka. Dan keempat, berkaitan dengan pengaruh kemasyarakatan.

Penelitian yang dilakukan Muris memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, yaitu pada topik yang diungkapkan, yakni abnormalitas. Muris membahas teori perilaku abnormal yang dikemukakan oleh Freud, sedangkan penulis membahas bentuk perilaku abnormal yang dilakukan tokoh perempuan dalam novel *Eva* karya Rhy Husaini.

Kajian pustaka selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Moya Alfonso dan Robert F. Dedrick (2010) dengan judul *Self-injury Among Early Adolescents*. Dalam penelitian tersebut, dibahas mengenai perilaku melukai diri sendiri di kalangan remaja awal. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa melukai diri sendiri merupakan perilaku abnormal yang dilakukan dengan tujuan agar pelaku merasa lebih baik. Kekerasan, *bullying*, depresi, penggunaan zat inhalan, pelecehan seksual, dan faktor sosial merupakan faktor-faktor penyebab remaja melakukan tindakan melukai diri sendiri. Akan tetapi, remaja yang percaya bahwa mereka dapat melalui masa-masa sulit dan memiliki hal-hal yang jauh lebih baik untuk dilakukan dari pada menggunakan zat terlarang ataupun alkohol, jauh lebih kecil kemungkinannya untuk melukai diri sendiri. Untuk mengurangi risiko tindakan melukai diri sendiri di kalangan remaja, dapat dilakukan upaya pencegahan oleh pihak sekolah maupun keluarga. Upaya pencegahan yang bisa dilakukan pihak sekolah adalah dengan cara memberikan pengarahan kepada siswa bagaimana cara menghadapi seorang teman yang melakukan atau akan melakukan tindakan melukai diri sendiri. Sedangkan upaya pencegahan yang dapat dilakukan di lingkungan keluarga yaitu dengan cara menjaga komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada permasalahan yang diangkat, yaitu perilaku abnormal. Alfonso dan Dedrick meneliti perilaku abnormal berupa *self-injury* di kalangan remaja, sedangkan

penulis akan meneliti perilaku abnormal tokoh perempuan dalam novel *Eva* karya Rhy Husaini.

Kajian pustaka terakhir yaitu penelitian berjudul *Self-Compassion and Suicidal Behavior in College Students: Serial Indirect Effects via Depression and Wellness Behaviors* yang dilakukan oleh Jessica Kelliher Rabon, Fuschia M. Sirois & Jameson K. Hirsch. Dalam penelitian tersebut, dibahas mengenai belas kasih diri dan perilaku bunuh diri pada mahasiswa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku kesehatan dan belas kasih dapat mencegah seseorang melakukan bunuh diri, sebagian karena berkurangnya gejala depresi yang dialami. Individu dan kampus yang memiliki strategi luas untuk mempromosikan belas kasih dan perilaku kesehatan dapat mengurangi risiko bunuh diri mahasiswa.

Penelitian tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, yakni sama-sama meneliti perilaku bunuh diri, yang merupakan salah satu bentuk perilaku abnormal. Jessica, et.al menggunakan partisipan 365 mahasiswa sarjana sebagai objek, sedangkan penulis menggunakan objek tokoh dalam novel *Eva* karya Rhy Husaini.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang sudah dijabarkan di atas, sejauh penelusuran peneliti tidak ditemukan adanya kajian novel *Eva* karya Rhy Husaini baik dalam bentuk artikel jurnal maupun jenis penelitian lain.

2.2 Landasan Teori

Selain kajian pustaka, pada bab ini juga akan dipaparkan mengenai teori yang mendukung pembahasan pada bab IV sebagai landasan pokok dalam pengkajian. Teori yang digunakan dalam skripsi ini yaitu Psikologi Sastra dan Psikologi Abnormal.

2.2.1 Psikologi Sastra

Psikologi sastra merupakan sebuah ilmu interdisipliner antara psikologi dan sastra. Sebagai sebuah pendekatan, psikologi sastra digunakan untuk menganalisis sebuah karya sastra dengan melihat dari sisi kejiwaan tokoh yang ada dalam karya tersebut. Pendekatan karya sastra menggunakan

ilmu psikologi mulai dirintis sejak adanya pengenalan parasarjana sastra dengan teori Freudianisme (Wiyatmi,2011:23).

Istilah “psikologi sastra” mempunyai empat kemungkinan pengertian. Pertama, studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi. Kedua, studi proses kreatif. Ketiga, studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Keempat, adalah mempelajari dampak sastra pada pembaca. Yang paling berkaitan dengan bidang sastra adalah pengertian ketiga (Wellek& Warren, 1995: 90)

Psikologi merupakan ilmu yang dapat dihubungkan dengan karya sastra karena psikologi itu sendiri mengarah pada suatu ilmu yang menyelidiki serta mempelajari tentang tingkah laku serta aktivitas-aktivitas di mana tingkah laku serta aktivitas itu sebagai manifestasi hidup kejiwaan (Walgito, 2002:13).

Psikologi dan sastra berhubungan erat karena sering kali tokoh-tokoh, situasi serta plot yang terbentuk dalam novel atau drama sesuai dengan keberadaan psikologi, karena pengarang kadang-kadang menggunakan teori psikologi dalam melukiskan tokoh serta lingkungan (Wellek & Warren, 1995: 106).

Ilmu psikologi dan ilmu sastra pada dasarnya memiliki kesamaan yaitu kedua ilmu tersebut merupakan ilmu dengan objek kajian manusia dan kehidupannya. Psikologi sendiri merupakan ilmu tentang kesadaran manusia dan perilaku individu-individu yang berbicara tentang jiwa sehingga ilmu psikologi sastra sesuai jika digunakan untuk menelaah karya sastra baik tokoh maupun pengarangnya dengan menggunakan berbagai konsep dan teori yang ada dalam ilmu psikologi.

Sebagaimana diketahui bahwa perilaku atau aktivitas yang ada pada individu tidak timbul dengan sendirinya melainkan muncul karena adanya stimulus atau rangsangan yang mengenai individu. Lingkungan menjadi salah satu faktor yang cukup berpengaruh karena menjadi pembentukan kepribadian seorang individu.

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam mengkaji sebuah karya sastra, pendekatan psikologi sastra sangatlah membantu. Psikologi sastra bertujuan untuk memahami kondisi kejiwaan serta aspek-aspek yang membangun pribadi yang terkandung dalam karya sastra sehingga dapat memberikan pemahaman secara tidak langsung. Lebih dalam lagi, psikologi sastra dapat berguna untuk mengkaji watak dan karakter para tokoh di dalam karya sastra yang mungkin saja memiliki kecemasan atau gangguan tertentu.

2.2.2 Perilaku Abnormal

Perilaku abnormal adalah kondisi emosional seperti kecemasan dan depresi yang tidak sesuai dengan situasinya sehingga dapat dikatakan menyimpang dari perilaku yang normal. Standar perilaku normal itu sendiri berbeda-beda dari setiap kelompok masyarakat. Pada hakikatnya, konsep tentang normalitas dan abnormalitas itu sangat samar-samar batasnya, sebab kebiasaan-kebiasaan dan sikap individu yang dirasakan sebagai normal oleh suatu kelompok masyarakat, dapat dianggap sebagai abnormalitas oleh kelompok kebudayaan lainnya. Individu yang dianggap abnormal oleh beberapa generasi sebelum kita, misalkan dianggap sebagai normal pada saat ini (Kartono 2009:2).

Perilaku abnormal memiliki arti yang bermacam-macam. Kadang-kadang ditunjuk sebagai aspek batiniah kepribadian, aspek perilaku yang dapat langsung diamati, atau keduanya. Kadang-kadang yang dimaksud hanyalah perilaku spesifik tertentu seperti fobia atau kategori perilaku yang lebih kompleks seperti skizofrenia. Kadang-kadang diartikan sebagai problem atau masalah yang bersifat kronik berkepanjangan atau hanya berupa pengaruh obat-obatan tertentu yang bersifat akut dan cepat hilang (Supratiknya,1995:15).

Liftiah (2009: 1) menyatakan bahwa pada kenyataannya ada beberapa kesulitan untuk merumuskan secara pasti apa yang disebut perilaku normal dan abnormal. Kesulitan tersebut terkait dengan beberapa hal, antar lain; pertama, kesulitan menemukan model manusia yang benar-benar ideal atau

sempurna. Kedua, dalam banyak kasus tidak ada batas yang tegas antara perilaku normal dan abnormal, karena orang yang secara umum normal kadang-kadang juga memiliki ciri atau melakukan perbuatan yang abnormal, misalnya orang normal pun pernah mengalami cemas, panik, yang merupakan gejala abnormal.

Pribadi yang abnormal pada umumnya dihindangi gangguan mental, atau ada kelainan-kelainan pada mentalnya. Orang-orang abnormal selalu diliputi banyak konflik batin, jiwanya tidak stabil, tanpa perhatian pada lingkungannya, terpisah hidupnya dari masyarakat, selalu gelisah dan takut, dan munculnya gangguan-gangguan perilaku.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perilaku abnormal merupakan perilaku tidak wajar seseorang, dapat berupa aspek batiniah maupun aspek perilaku yang dapat langsung diamati. Meskipun terdapat kesulitan untuk merumuskan abnormalitas karena standar perilaku abnormal dapat berbeda-beda pada setiap masyarakat, apabila perilaku tersebut begitu mencolok

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perilaku abnormal merupakan perilaku tidak wajar dalam masyarakat tertentu, dan standar perilaku abnormal dapat berbeda-beda pada setiap kelompok masyarakat. Perilaku abnormal tersebut dapat berupa aspek batiniah maupun aspek perilaku yang dapat langsung diamati.

2.2.2.1 Kriteria Perilaku Abnormal

Menurut S. Nevid, A. Rathus, dan Greene (2003: 5) ada beberapa kriteria yang paling umum untuk menentukan atau mengukur abnormalitas. Beberapa kriteria yang dimaksud yaitu perilaku yang tidak biasa, perilaku yang tidak bisa diterima secara sosial atau melanggar norma sosial, persepsi atau interpretasi yang salah terhadap realita, berada dalam

stres personal yang signifikan, perilaku maladaptif atau *self-defeating*, dan perilaku berbahaya.

a. Perilaku yang Tidak Biasa

Perilaku yang tidak biasa sering dikatakan abnormal. Hanya sedikit dari kita yang menyatakan melihat ataupun mendengar sesuatu yang sebenarnya tidak ada; “melihat sesuatu” dan “mendengar sesuatu” seperti itu hampir selalu dikatakan abnormal dalam budaya kita.

Merasakan panik yang berlebihan ketika memasuki suatu *department store* atau ketika berada dalam lift yang penuh sesak merupakan hal yang tidak umum dan dianggap abnormal dalam budaya kita. Akan tetapi, perilaku yang tidak umum tidak bisa dengan sendirinya dikatakan abnormal. Hanya satu orang pemegang rekor paling cepat dalam hal berenang atau berlari dalam jarak 100 meter. Meskipun atlet pemegang rekor berbeda dari masyarakat umum, namun lagi-lagi hal ini tidak dapat dikatakan abnormal. Dengan demikian, sesuatu yang jarang ada atau secara statistik menyimpang tidak cukup kuat untuk menjadi dasar pemberian label perilaku abnormal; walaupun begitu, hal ini sering menjadi ukuran untuk memutuskan abnormalitas (S. Nevid, A. Rathus, dan Greene: 2003).

b. Perilaku yang Tidak Dapat Diterima Secara Sosial atau Melanggar Norma Sosial

Setiap masyarakat memiliki norma-norma (standar) yang menentukan jenis perilaku yang dapat diterima dalam beragam konteks tertentu. Perilaku yang dianggap normal dalam satu budaya mungkin akan diapandang sebagai abnormal dalam budaya lainnya. Satu implikasi dari mendasarkan definisi abnormal pada norma sosial adalah bahwa norma-norma tersebut merefleksikan standar yang relatif, bukan kebenaran universal. Apa yang normal dalam satu budaya mungkin abnormal di budaya lain (S. Nevid, A. Rathus, dan Greene: 2003).

c. Persepsi atau Interpretasi yang Salah Terhadap Realitas

Sistem sensori dan proses kognitif memungkinkan kita untuk membentuk representasi mental yang akurat tentang lingkungan sekitar. Namun melihat sesuatu ataupun mendengar suara yang tidak ada objeknya akan disebut sebagai halusinasi, di mana dalam budaya kita sering dianggap sebagai tanda-tanda yang mendasari suatu gangguan (S. Nevid, A. Rathus, dan Greene: 2003).

d. Berada dalam Stres Personal yang Signifikan

Kondisi stres personal yang diakibatkan oleh gangguan emosi, seperti kecemasan, ketakutan, dan depresi, dapat dianggap abnormal. Namun, kecemasan dan depresi terkadang merupakan respon yang sesuai dengan situasi tertentu. Ancaman dan kehilangan yang nyata terjadi dan dialami oleh setiap orang dari waktu ke waktu, dan tidak adanya respon emosional pada kondisi tersebut dapat dianggap sebagai abnormal. Perasaan distress yang tepat tidak dapat dikatakan abnormal kecuali apabila perasaan tersebut menjadi berkelanjutan atau bertahan bahkan lama setelah sumbernya sudah tidak ada (saat kebanyakan orang akan mampu menyesuaikan diri) atau jika perasaan itu sangat intens sehingga merusak kemampuan individu untuk berfungsi kembali (S. Nevid, A. Rathus, dan Greene: 2003).

e. Perilaku Maladaptif atau *Self-defeating*

Perilaku yang menghasilkan ketidakbahagiaan dan bukan self-fulfillment dapat dianggap sebagai abnormal. Perilaku yang membatasi kemampuan kita untuk berfungsi dalam peran yang diharapkan atau untuk beradaptasi dengan lingkungan kita juga dapat disebut dengan abnormal. Menurut kriteria ini, pengonsumsi alkohol yang parah yang mengganggu fungsi kesehatan, sosial, dan kerja akan dipandang sebagai abnormal.

Perilaku agorafobia, yang ditandai oleh rasa takut yang sangat kuat ketika berada dalam area-area publik, dapat disebut abnormal dengan alasan bahwa perilaku tersebut tidak umum dan juga maladaptif karena merusak kemampuan individu untuk menyelesaikan pekerjaan dan

mengemban tanggung jawab keluarga (S. Nevid, A. Rathus, dan Greene: 2003).

f. Perilaku Berbahaya

Perilaku yang menimbulkan bahaya bagi orang itu sendiri ataupun orang lain dapat dikatakan abnormal. Dalam hal ini konteks sosial juga menjadi masalah penting. Pada saat perang, orang-orang yang mengorbankan diri mereka sendiri atau melawan musuh dengan kurang memperhatikan keselamatan mereka sendiri dapat dikategorikan sebagai orang yang berani, heroik, dan patriotik. Tetapi orang-orang yang mengancam atau berupaya untuk bunuh diri karena tekanan hidup sehari-hari biasanya dianggap sebagai abnormal (S. Nevid, A. Rathus, dan Greene: 2003).

2.2.2.2 Faktor Penyebab Perilaku Abnormal

Menurut Liftiah (2009: 5-6) perilaku abnormal dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Penyebab timbulnya perilaku abnormal pun dapat ditinjau dari beberapa sudut pandang penyebab, antara lain faktor biologis, psikologis, dan sosial.

a. Faktor Biologis

Sebagaimana diketahui gejala ketidakberesan dalam tubuh dapat dikenali, misalnya dari suhu badan, sakit kepala, tidak bisa tidur, dll. Secara biologis abnormalitas mencakup serangkaian demensi dalam tubuh. Gangguan secara biologis berkaitan dengan gangguan psikologis tertentu. Misalnya abnormalitas dari unsur biokimia dalam sistem syaraf. Kelebihan dopamin suatu unsur kimia dalam otak berkaitan dengan munculnya gangguan yang disebut schizophrenia. Hal ini juga dikuatkan oleh Kraepelin (dalam Liftiah, 2009: 5) menyatakan bahwa setiap kasus gangguan jiwa mengacu pada suatu sebab biologis. Kraepelin membedakan berbagai macam gangguann mental berdasarkan kecenderungan sejumlah simptom tertentu yang disebut sindrom, yang muncul bersamaan secara teratur yang dapat dianggap memiliki sebab fisiologis yang mendasarinya. Dia beranggapan bahwa setiap penyakit jiwa satu dengan yang lainnya

berbeda. Suatu penyakit jiwa memiliki penyebab, simptom, perjalanan, dan hasil tersendiri. Walaupun berbagai pengobatan tidak berhasil, tetapi perjalanan penyakit dapat terprediksikan. Kraepelin menduga bahwa ketidakseimbangan kimiawi merupakan penyebab skizofrenia dan ketidakaturan metabolisme sebagai penyebab psikosis manik depresi.

b. Faktor Psikologis

Secara psikologis mengevaluasi normalitas dilihat dari beberapa hal. Pengalaman persepsi dan penginderaan (sensori) yang luar biasa. Fungsi kognitif yang mundur atau aneh. Status emosi terganggu. Distress personal seperti perasaan tidak bahagia, tidak sejahtera, dan perilaku menyimpang. Berbagai sudut pandang psikogenik menganggap bahwa malfungsi psikologis sebagai gangguan jiwa diterima secara luas di Perancis dan Austria. Penyakit jiwa memiliki sebab yang sama sekali berbeda dengan penyakit-penyakit fisik-biologis (Liftiah: 2009).

c. Faktor Sosial

Bertentangan dengan norma-norma sosial. Berbahaya bagi orang lain. Apakah perilaku seseorang itu bertentangan dengan norma-norma sosial, atau mengancam, atau membahayakan bagi orang lain?. Dikatakan abnormal apabila perilaku seseorang bertentangan dengan norma-norma sosial, bisa mengancam orang lain dan dirinya, serta membuat cemas orang lain maupun dirinya (Liftiah: 2009).

2.2.2.3 Gangguan Suasana Perasaan Depresi Mayor (*Major Depression*)

Gangguan depresi mayor ini disebut juga gangguan unipolar. Depresi mayor merupakan salah satu gangguan yang prevalensinya paling tinggi di antara gangguan lain. Depresi lebih banyak terjadi pada perempuan dibanding laki-laki. Lebih sering terjadi pada kelas sosial ekonomi rendah dan paling sering terjadi pada orang dewasa muda.

Depresi mayor terjadi ketika seseorang merasa tidak bahagia yang berlebihan, merasa sangat kehilangan dan berduka. Perasaan menyakitkan yang dialami ini dapat dihubungkan dengan peristiwa tragis yang pernah dialami yang menimbulkan perasaan negatif dan masih terus dirasakan sampai periode waktu tertentu. Jika kemudian mengalami rasa putus asa yang tak terampuni, kelelahan yang sangat, dan keinginan untuk bunuh diri, maka orang tersebut telah mengalami episode gangguan depresi mayor (*major depressive episode*) Lifthiah (2009: 91).

Tanda-tanda fisik yang menyertai gangguan depresi mayor disebut dengan somatik atau *symptom* tubuh, yaitu mengalami *psychomotor retardation* seperti: lesu, malas, bergerak lambat. Di sisi lain beberapa orang-orang depresi mengalami hal yang sebaliknya menunjukkan *psychomotor agitation*: gangguan makan, kekurangan maupun berlebihan, perubahan pola tidak bisa tidur (*insomnia*) atau tidur berlebihan. *Cognitive Symptoms*: rasa kurang percaya diri yang intens, perasaan menerima hukuman (Lifthiah, 2009: 91).

Seringkali terdapat kecemasan yang mengikuti depresi, di mana orang yang mengalaminya tidak menunjukkan adanya simptom-simptom yang cukup kuat untuk didiagnosa sebagai telah mengalami depresi atau gangguan kecemasan (Halgin dan Whitbourne, 1994).

Untuk menegakkan diagnosis dapat dilihat dari terpenuhinya 5 atau lebih simptomnya adalah *mood* depresif atau hilangnya minat atau kesenangan selama minimal 2 minggu, dan mempengaruhi perubahan kondisi dari sebelumnya (Lifthiah, 2009: 91).

Menurut Lifthiah (2009: 92) kriteria depresi diantaranya berupa mood sedih dan tertekan, hampir sepanjang hari selama 2 minggu atau hilangnya minat / kesenangan secara jelas pada semua / hampir semua aktifitas yang biasa dilakukan, ditambah sekurang-kurangnya 4 gejala berikut:

- Sulit tidur (insomnia); pada awalnya tidak dapat tidur, tidak dapat kembali tidur bila terbangun tengah malam, dan bangun pada dini hari atau keinginan tidur selama mungkin
- Perubahan kadar aktivitas, menjadi lemah (retardasi psikomotorik) atau terlalu bersemangat (agitasi)
- Nafsu makan sangat berkurang sehingga berat badan turun atau nafsu makan meningkat sehingga berat badan naik
- Kehilangan energi
- Konsep diri negatif, menuding dan menyalahkan diri sendiri, perasaan tak berharga / bersalah berlebihan
- Kemampuan berpikir atau konsentrasi berkurang seperti lamban berpikir dan sulit mengambil keputusan
- Pemikiran tentang kematian, ide bunuh diri yang terus menerus timbul.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa depresi merupakan gangguan suasana perasaan berupa kekacauan emosional atau suasana hati yang dialami oleh seseorang. Kemungkinan terburuk dari seseorang yang mengalami depresi adalah munculnya keinginan melakukan bunuh diri yang terus menerus timbul. Depresi merupakan salah satu faktor penyebab perilaku abnormal. Maka dari itu, bunuh diri dapat dikatakan sebagai perilaku abnormal.

2.2.2.4 Bunuh Diri

Bagi beberapa orang, depresi sangatlah menyakitkan, sehingga mereka terus memikirkan ide untuk melarikan diri dari siksaan yang mewarnai keseharian mereka. Orang yang sudah berada pada titik ini merasa bahwa mereka kekurangan sumber daya untuk menanggulangi permasalahan mereka. Tidak semua perilaku bunuh diri ditujukan untuk mengakhiri hidup. Beberapa perilaku bunuh diri merupakan panggilan meminta bantuan pada individu yang meyakini bahwa satu-satunya cara mereka dapat memperoleh pertolongan orang lain adalah dengan mengambil tindakan nekat. Bukannya mengambil tindakan tertentu, individu

mengomunikasikan maksud perilaku bunuh diri mereka sejak awal, sehingga mereka dapat diselamatkan (Halgin dan Whitbourne, 2011: 30).

Minino (dalam Halgin, 2011: 30) mengatakan bahwa Amerika Serikat, sekitar 32.000 orang setiap tahunnya memilih untuk mengakhiri hidup mereka. Pada umumnya, pria memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk bunuh diri dibandingkan wanita dengan tingkat rata-rata untuk pria dewasa lima kali lebih besar dibandingkan wanita. Wanita cenderung untuk melakukan usaha bunuh diri, tetapi mereka tidak melakukan usaha tersebut dengan sepenuhnya seperti pada pria. Pada akhirnya, pria lebih sering untuk mengakhiri hidupnya sendiri dengan menggunakan senjata dibandingkan wanita. Ketika ras turut diperhitungkan, pria kulit putih lebih sering melakukan bunuh diri dibandingkan pria bukan kulit putih.

Dubstein & Conwell (dalam Halgin, 2011: 30) berpendapat tidak ada kategori diagnostik formal pada *DSM* yang secara spesifik ditujukan pada orang yang melakukan usaha bunuh diri. Akan tetapi, hampir 90 persen orang dewasa yang melakukan bunuh diri didiagnosis memiliki gangguan psikologis. Gangguan yang paling sering ditemukan adalah gangguan depresi berat, penyalahgunaan atau ketergantungan terhadap alkohol, dan skizofrenia. Bunuh diri juga merupakan suatu hal yang menonjol pada beberapa gangguan kepribadian. Mereka yang mengalami gangguan kepribadian *borderline* umumnya memunculkan usaha dan perilaku yang mengandung unsur bunuh diri (Halgin, 2011: 30).

Edward Shneidman (dalam Durand, 2006: 326) merintis studi tentang faktor-faktor risiko bunuh diri. Di antara metode-metode yang telah digunakan oleh Shneidman dan lainnya untuk mengkaji berbagai kondisi dan kejadian yang membuat orang rentan adalah autopsi psikologi. Profil psikologis orang yang melakukan bunuh diri direkonstruksikan melalui wawancara intensif dengan teman-teman dan anggota keluarga yang mungkin mengetahui apa yang dipikirkan dan dilakukan oleh si pelaku bunuh diri. Metode ini dan metode-metode lainnya memungkinkan para peneliti untuk mengidentifikasi sejumlah faktor risiko untuk bunuh diri.

a. Riwayat Keluarga

Bila seorang keluarga bunuh diri, risiko bahwa orang lain di keluarga itu akan melakukan tindakan yang sama akan lebih meningkat. Faktanya, Brent dan kawan-kawan (dalam Durand, 2006: 327) mencatat risiko percobaan bunuh diri yang meningkat enam kali lipat pada anak dari anggota keluarga yang pernah berusaha bunuh diri dibanding anak dari orang yang belum pernah mencoba bunuh diri.

Bila salah seorang saudara kandung juga pelaku percobaan bunuh diri, risiko itu akan meningkat lebih tinggi lagi (Brent dalam Durand, 2006: 327). Ini mungkin tidak mengejutkan, karena banyak sekali di antara orang yang bunuh diri menderita depresi, dan depresi mengalir dalam keluarga. Sekalipun demikian, pertanyaannya masih tetap sama: Apakah orang-orang yang bunuh diri sekadar mengadopsi sebuah solusi yang tidak asing baginya atau apakah ciri sifat yang diturunkan, misalnya sifat impulsif lah yang bertanggung jawab atas peningkatan perilaku bunuh diri dalam keluarga? Kemungkinan adanya sesuatu yang sifatnya diturunkan ini didukung oleh beberapa studi terhadap anak-anak yang diadopsi. Salah satunya menemukan peningkatan angka bunuh diri pada keluarga biologis orang-orang yang diadopsi, yang telah melakukan tindakan bunuh diri, jika dibandingkan dengan kelompok orang-orang yang diadopsi tidak (belum) melakukan tindakan bunuh diri (Schulsinger dalam Durand, 2006: 327).

Dalam sebuah studi kecil mengenai orang-orang yang kembarannya telah melakukan tindakan bunuh diri, 10 dari 26 kembaran monozigotik yang masih hidup, dan tidak satupun di antara 9 kembaran dizigotik yang masih hidup yang pernah mencoba bunuh diri (Roy dalam Durand, 2006: 327). Ini menunjukkan adanya kontribusi biologis (genetik) tertentu untuk bunuh diri, meskipun mungkin relatif kecil.

b. Neurobiologi

Berbagai bukti menunjukkan bahwa level serotonin yang rendah mungkin berhubungan dengan bunuh diri dan percobaan bunuh diri

dengan menggunakan cara-cara yang keras (Asberg dalam Durand, 2006: 327). Seperti yang telah kami kemukakan sebelumnya, level serotonin yang ekstrem rendah berhubungan dengan impulsivitas, instabilitas, dan kecenderungan untuk memberikan reaksi yang berlebihan terhadap berbagai situasi (Spoon dalam Durand, 2006: 327). Jadi, ada kemungkinan bahwa level serotonin yang rendah bisa memberikan kontribusi terhadap terciptanya kerentanan untuk bertindak secara impulsif. Ini mungkin meliputi tindakan bunuh diri, yang kadang-kadang merupakan sebuah tindakan impulsif. Studi Brent (dalam Durand, 2006: 327) menunjukkan bahwa transmisi kerentanan untuk gangguan kecemasan, termasuk ciri impulsivitas, dapat memperantarai transmisi percobaan bunuh diri dalam keluarga.

c. Gangguan Psikologis yang Sudah Ada

Lebih dari 90% orang yang melakukan bunuh diri menderita gangguan psikologis tertentu (Black dalam Durand, 2006: 327). Bunuh diri sering kali berhubungan dengan gangguan suasana perasaan, dan ada alasan yang kuat untuk itu. Sebanyak 60% dari seluruh bunuh diri (75% di antara bunuh diri yang dilakukan oleh remaja) berhubungan dengan gangguan suasana perasaan yang sudah ada (Brent dalam Durand, 2006: 327).

Lewinson (dalam Durand, 2006: 327) menyimpulkan bahwa di kalangan remaja, perilaku bunuh diri kebanyakan merupakan pengekspresian depresi berat. Tetapi banyak orang yang mengalami gangguan suasana perasaan tidak mencoba bunuh diri, dan sebaliknya, banyak orang yang mencoba bunuh diri tetapi tidak memiliki gangguan suasana perasaan. Jadi, depresi dan bunuh diri, meskipun sangat erat terkait, bersifat independen satu sama lain. Dengan melihat lebih dekat hubungan antara gangguan suasana perasaan dan bunuh diri, beberapa peneliti menengarai keputusan, yang merupakan salah satu komponen khas depresi, sebagai prediktor bunuh diri yang kuat (Beck dalam Durand, 2006: 327-328).

Penggunaan dan penyalahgunaan alkohol berhubungan dengan kira-kira 25%-50% bunuh diri dan sangat menonjol di dalam kasus-kasus bunuh diri yang dilakukan oleh remaja. Brent (dalam Durand, 2006: 328) menemukan bahwa sekitar sepertiga remaja yang melakukan tindakan bunuh diri berada dalam keadaan terintoksikasi saat mereka meninggal dan bahwa lebih banyak lagi yang mungkin berada di bawah pengaruh obat-obatan. Kombinasi berbagai gangguan, seperti penyalahgunaan substansi dan gangguan suasana perasaan atau gangguan suasana perasaan dan gangguan perilaku (*conduct disorder*) pada anak-anak dan remaja, tampaknya menciptakan kerentanan yang lebih kuat dibanding gangguan tunggal mana pun (Conwell dalam Durand, 2006: 328). Sebagai contoh, Hawton (dalam Durand, 2006: 328) menyatakan bahwa prevalensi percobaan dan percobaan-berulang bunuh diri akan dua kali lebih tinggi bila ada kombinasi gangguan. Bagi remaja, Woods (dalam Durand, 2006: 328) menemukan bahwa penyalahgunaan substansi ditambah perilaku ambil risiko lainnya, misalnya terlibat dalam perkelahian, membawa senjata api, atau merokok, memprediksi bunuh diri pada remaja usia belasan, yang mungkin merefleksikan impulsivitas para remaja yang penuh masalah. Esposito (dalam Durand, 2006: 328) juga mengemukakan bahwa kemunculan gangguan kecemasan dan gangguan suasana perasaan (yang diinternalisasikan) memprediksi percobaan bunuh diri pada remaja. Percobaan bunuh diri yang pernah dilakukan sebelumnya merupakan faktor risiko kuat lain yang harus dianggap serius.

Keterkaitan antara bunuh diri dengan gangguan-gangguan psikologis berat, terutama depresi, melatarbelakangi mitos bahwa bunuh diri adalah respons terhadap kekecewaan yang tidak akan dilakukan oleh yang sehat.

d. Kejadian-kejadian Hidup yang *Stressful*

Blumenthal (dalam Durand, 2006: 328) mengatakan bahwa faktor risiko yang terpenting untuk bunuh diri adalah kejadian *stressful*-berat yang memalukan atau membuat orang merasa terhina, misalnya kegagalan

(riil maupun tidak riil) di sekolah atau di tempat kerja, penahanan yang terjadi di luar dugaan, atau perasaan cinta yang bertepuk sebelah tangan. Penganiayaan fisik dan seksual juga merupakan sumber stres yang penting. Bukti-bukti mutakhir membernarkan bahwa stres dan disrupsi akibat bencana alam meningkatkan kemungkinan bunuh diri (Krug dalam Durand, 2006: 328). Berdasarkan data dari 337 negara yang mengalami bencana alam selama tahun 1980an, para peneliti menyimpulkan bahwa angka bunuh diri naik sebesar 13,8% dalam waktu dua tahun setelah angin topan, dan 62,9% di tahun pertama setelah gempa bumi. Karena kerentanan yang sudah ada sebelumnya-termasuk adanya gangguan psikologis, ciri sifat impulsif, dan kurangnya dukungan sosial-sebuah kejadian yang *stressful* sering kali dapat membuat orang merasa tidak mampu mengatasi.

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa bunuh diri memiliki kaitan yang sangat erat dengan gangguan psikologis. Gangguan psikologis menjadi faktor terbesar seseorang melakukan bunuh diri. Kejadian-kejadian yang membuat stres berat seperti peristiwa memalukan, kegagalan, perasaan kecewa, juga kesedihan berlebih yang menumpuk menyebabkan depresi dan dapat berujung pada keputusan apabila tidak teratasi dengan baik. Keputusan inilah yang kemudian menjadi pemicu seseorang melakukan bunuh diri karena dianggap sebagai jalan keluar untuk menyelesaikan segala permasalahan yang tidak kunjung menemukan solusi.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Eva* karya Rhy Husaini terdapat abnormalitas pada tokoh Eva. Abnormalitas tersebut terwujud dalam bentuk perilaku yang tidak biasa, perilaku yang melanggar norma sosial, berada dalam stres personal yang signifikan dan melakukan perilaku berbahaya.

Perilaku abnormal pada tokoh Eva disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor psikologis dan faktor sosial. Faktor psikologis dimanifestasikan dalam perasaan kecewa, kesedihan yang mendalam serta konflik batin berkepanjangan. Sedangkan faktor sosial berasal dari lingkungan keluarga yang kurang bisa memberikan contoh yang baik.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, berikut beberapa saran yang dapat disampaikan penulis:

1. Penelitian ini dapat dijadikan referensi kajian pustaka bagi penelitian yang sejenis, terutama yang berhubungan dengan abnormalitas dan psikologi sastra.
2. Bagi pembaca yang hendak melakukan penelitian dengan objek yang sama, diharapkan dapat mengembangkan lebih lanjut menggunakan teori-teori lain.
3. Bagi pembaca yang telah memahami perilaku abnormal dan faktor penyebabnya dalam penelitian ini, diharapkan dapat menjadi pelajaran yang berharga supaya memiliki kepedulian yang tinggi terhadap sesama manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Supratiknya. 1999. *Mengenal Perilaku Abnormal*. Yogyakarta: Kanisius
- Alfonso, Moya. 2010. Self-Injury among Early Adolescents. *American Journal of Health Education*, 41 (2), 74-84
- Bilali, Angeliki; Petros Galanis; Emmanuel Velonakis; Theofanis Katostaras. 2010. Factors Associated with Abnormal Eating Attitudes among Greek Adolescents. *Journal of Nutrition Education and Behavior*, 42 (5) 292-298
- Durand, V. Mark dan David H. Barlow. 2006. *Intisari Psikologi Abnormal*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra – Teori, Langkah dan Penerapannya*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta
- Fadli, Bagus Muhamad. 2016. Problem Kejiwaan Tokoh Utama dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Gamayanti, Witrin. 2014. Usaha Bunuh Diri Berdasarkan Teori Ekologi Bronfenrenner. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1 (2), 204-230
- Halgin, Richard P. dan Susan Krauss Whitbourne. 2011. *Psikologi Abnormal: Perspektif Klinis pada Gangguan Psikologis*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika
- Hanimonglu, Egemen. 2018. Deviant Behavior in School Setting. *Journal of Education and Training Studies*, 6 (10), 133-141
- Husaini, Rhy. 2017. *Eva*. Yogyakarta: Katalika.

- Kartono, Kartini. 2009. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: Mandar Maju.
- Lambanaung, Widyawati. 2015. Gangguan Seksual Tokoh-tokoh Utama dalam Novel Fifty Shades Of Grey Karya E. James. *Skripsi*. Manado: Universitas Sam Ratulangi.
- Lengkong, Elisa. 2016. Depresi dalam Novel Room by Emma Donnoghue. *Skripsi*. Manado: Universitas Sam Ratulangi
- Liftiah. 2009. *Psikologi Abnormal*. Semarang: Widya karya
- Mallo, Hermin; Daniel Ronda. 2010. Analisis Faktor Penyebab Utama Kecenderungan Bunuh Diri di Kalangan Remaja Yang Berusia 15-17 Tahun di Makassar. *Jurnal Jaffray*, 8 (1)
- Minderop, Albertine. 2011. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Minderop, Albertine. 2005. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Muris, Peter. 2006. Freud was Right About the Origins of Abnormal Behavior. *Journal of Child and Family Studies*, 15 (1), 1-12
- Nevid, J.S., Rathus, S.A., dan Green, B., 2003. *Psikologi Abnormal Jilid I*. Alih bahasa Tim Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Jakarta: Erlangga
- Putra, Teguh. 2017. Representasi Schizophrenic Tokoh Utama dalam Novel Napas Mayat Karya Bagus Dwi Hananto. *Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3 (1), 107-115
- Rabon, Jessica Kelliher; Fuschia M. Sirois; Jameson K. Hirsch. 2017. Self-Compassion and Suicidal Behavior in College Students: Serial Indirect Effects via Depression and Wellness Behaviors. *Journal of American College Health*, 66 (2)

- Ragil, Angela. 2018. Penyimpangan Seksual Tokoh Suami dalam Novel Kagi Karya Junichiro Tanizaki Melalui Teori Psikologi Abnormal. *Jurnal Budaya, Bahasa dan Sastra*, 5 (2)
- Ridha, Hs. Nur, dkk. 2018. *Abnormalitas Tokoh Gadis dalam Novel Androphobia Karya Ullan Pralihanta*. Makassar: Universitas Negeri Makassar
- Setyaningrum, Pradina. 2014. Abnormalitas Seksual Tokoh dalam Kumpulan Cerpen Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek Karya Djenar Maesa Ayu. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Siswanto. 2005. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Surakarta: Muhammadiyah University Pers
- Valentina, Tience; Alvin Fadilla Helmi. 2016. Ketidakberdayaan dan Perilaku Bunuh Diri. *Buletin Psikologi*, 24 (2), 123-135
- Walgito, Bimo. 2002. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Wiyatmi. 2011. *Psikologi Sastra Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Kanwa Publisher
- Wellek, Rene dan Austin Wareen. 1995. *Teori Kesusatraan*. Jakarta: Gramedia